

Amanat pada Antologi Puisi *Mata Badik Mata Puisi* Karya D. Zawawi Imron: Kajian Ekokritik

Wasniah¹, Sumiyadi², Ma'mur Saadie³

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia^{1,2,3}
wasniah@upi.edu, sumiyadi@upi.edu, mamursaadie@upi.edu

ABSTRAK

Sebuah karya sastra diciptakan penulis untuk disampaikan kepada pembaca. Karya sastra bagian dari pengalaman-pengalaman manusia. Karya sastra itu memenuhi kebutuhan tertentu yang diciptakan manusia. Kebutuhan tersebut mendukung dari diciptaan karya sastra seperti halnya ciptaan manusia untuk membangun keseimbangan lingkungan sekitarnya. Dalam penelitian ini mengkaji tentang unsur-unsur pada antologi puisi *Mata Badik Mata Puisi* karya D. Zawawi Imron yang bertemakan lingkungan. Adapun metode penelitian menggunakan metode kualitatif yang digunakan berdasarkan filsafat postpositivisme, untuk meneliti pada objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data yang dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Pada teknik pengolahan data berupa reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menarik kesimpulan bahwa analisis ekokritik pada dua puisi: *Tanah* dan *Pemandangan Sawah* dalam antologi puisi *Mata Badik Mata Puisi* karya D. Zawawi Imron ditemukan dua bentuk ekokritik yaitu: kritik pencemaran lingkungan.

Kata Kunci: Karya Sastra, Puisi, Ekokritik

PENDAHULUAN

Karya sastra bagian dari pengalaman-pengalaman manusia. Sebuah karya sastra diciptakan penulis untuk disampaikan kepada pembaca. Karya sastra sendiri menurut Alwasilah (2005: 64), berupa sifat pengalaman pribadi. Menurut Faruk (2014: 160) sebuah karya sastra itu memenuhi kebutuhan tertentu yang diciptakan manusia. Kebutuhan tersebut mendukung dari diciptaan karya sastra seperti halnya ciptaan manusia untuk membangun keseimbangan lingkungan sekitarnya, baik lingkungan alamiah maupun lingkungan manusiawinya.

Bentuk karya sastra banyak, salah satunya puisi. Puisi dalam ekspektasi sebuah kata-kata diciptakan berdasarkan imajinasi dari penulis. Samosir (2013: 3) yang mengemukakan bahwa puisi salah satu bentuk karya sastra memakai kata-kata indah, kaya makna, pematatan sebagai macam unsur bahasa dan berisikan ungkapan pikiran serta perasaan dari penyair. Pendapat selanjutnya oleh Erizal (2014: 14) puisi disebut sebagai luapan rasa penulis yang diterjemahkan di dalam susunan kata, bentuk bait, berirama dan memiliki arti makna dalam. Ketika menafsirkan isi puisi, maka pembaca mengaitkan hubungan antar bait atau kata dituliskan penyair. Dalam mengungkapkan ide sebenarnya yang disajikan oleh penulis dalam kata-kata. Menurut Ginajar (2018: 721), puisi adalah karya sastra yang membahas yang berkaitan rima, gagasan dan perasaan seseorang tentang suatu hal yang diungkapkan ke dalam kata-kata yang indah.

Ada banyak kajian yang bisa digunakan untuk menganalisis puisi, salah satunya pengkajian strukturalisme. Pendekatan struktural merupakan pendekatan intrinsik yang membahas unsur-unsur karya sastra dari dalam. Menurut Pradopo, (2014: 120), Struktural artinya susunan unsur-unsur yang tersistem, artinya unsur-unsur tersebut ada hubungan timbal balik dan saling menentukan.

Kajian ekokritik pernah dilakukan oleh Aris (2020), membahas tentang eksploitasi lingkungan dan penganalogian aspek kehidupan suku Talang Mamak dengan Palestina menjadi bagian

yang sempurna untuk menumbuhkan kesan kesedihan yang teramat dalam. Hardiningtyas (2016), membahas tentang sengketa penggunaan tanah, persoalan atau masalah tanah dan krisis lingkungan menjadi topik yang fenomenal, serta konflik dan krisis lingkungan. Dan penelitian juga pernah dilakukan oleh Asyifa (2018), hasil yang didapat dalam penelitiannya yaitu: kedua puisi (*Hodo dan Dialog Keluarga Petani*) tersebut menggambarkan adanya usaha yang dilakukan oleh manusia ketika alam atau lingkungan yang menjadi tempat mereka hidup berada dalam kondisi yang tidak menguntungkan bagi kelangsungan hidup mereka.

Berdasarkan uraian studi pendahuluan yang telah diurai, sehingga peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul: *Analisis Ekokritik dan Amanat pada Antologi Puisi Mata Badik Mata Puisi Karya D. Zawawi Imron*. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh dan mendeskripsikan secara mendalam pada *Antologi Puisi Mata Badik Mata Puisi Karya D. Zawawi Imron* yang diterbitkan oleh Basa Basi tahun 2018.

Dari pemaparan latar belakang, penulis merumuskan masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan ekokritik?
2. Apa yang dimaksud dengan amanat?
3. Bagaimana kaitan ekokritik dengan unsur batin amanat yang terdapat pada antologi puisi *Mata Badik Mata Puisi* karya D. Zawawi Imron?

Berdasarkan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan tentang pengertian ekokritik.
2. Mendeskripsikan tentang pengertian amanat.
3. Mendeskripsikan tentang kaitan ekokritik dengan unsur batin amanat yang terdapat pada antologi puisi *Mata Badik Mata Puisi* karya D. Zawawi Imron.

METODE PENELITIAN

Adapun metode penelitian adalah mengacu pada metode penelitian kualitatif. Metode yang digunakan berdasarkan filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data yang dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi. (Sugiyono, 2010: 9).

Pada tahap teknik pengolahan data yang dilakukan dalam menganalisis data pada pemikiran Miles (2007: 15-21), yaitu analisis kualitatif yang meliputi: 1) reduksi data, 2) penyajian data, 3) menarik kesimpulan atau verifikasi. Data puisi yang akan dianalisis adalah dua puisi, yaitu: 1) *Tanah* dan 2) *Pemandangan Sawah*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Ekokritik

Keterkaitan alam dengan karya sastra menciptakan gagasan tentang pembahasan ekologi dalam sebuah sastra. Ekokritik sebuah konsep berhubungan dengan alam. Ekokritik sendiri berasal dari bahasa Inggris yakni *ecocriticism* yang terbentuk dari dua kata *ecology* dan *criticism*. Menurut Aris (2020: 100), ekologi sebagai kajian ilmiah yang mengkaji tentang hubungan makhluk hidup yang satu dengan yang lain dan berkaitan dengan lingkungan. Sedangkan kritik dapat dimaknai sebagai salah satu bentuk ekspresi penilaian terkait baik atau buruk sesuatu hal. Sederhananya, ekokritik dapat dipahami sebagai kritik yang berorientasi pada lingkungan. Sejalan dengan pendapat Endraswara (2016: 17), ekokritik studi representasi alam dalam karya sastra serta hubungan sastra dengan lingkungan. Dengan demikian secara tidak langsung bahwa *ecocriticism* menghubungkan tentang tanggapan manusia dengan perkembangan lingkungannya. *Ecocriticism* menganggap sebagai realitas ekstra-tekstual yang mempengaruhi manusia dan artefaknya serta seluruh kebijaksanaannya. Hubungan alam dengan karya sastra tersebut juga menunjukkan sebuah konsep tentang permasalahan

ekologi dalam karya sastra oleh para kritikus sastra. Istilah ekokritik (*ecocriticism*) berkaitan tentang konsep kritik sastra yang berhubungan dengan alam serta lingkungan hidup. (Dewi, 2016: 24). Selain itu Asyifa (2018: 199), mengungkapkan bahwa kajian sastra hijau membicarakan perihal: 1) cara alam diwakili oleh puisi, 2) cara menjelaskan ciri-ciri genre kesusatraan alam sekitar, dan 3) cara krisis alam sekitar memasuki kesusastraan kotemporer.

Dari pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ekokritik adalah teori yang membahas tentang hubungan karya sastra dengan lingkungan yang dikaitkan dengan menilai baik buruk dalam sesuatu hal. Kajian ekokritik sebagai kajian sastra hijau yang menjelaskan keadaan sekitar. Kemudian dianggap sebagai cerminan alam.

2. Amanat

Setiap karya sastra memiliki kandungan nilai yang berbeda-beda. Alam sudah menjadi bagian dari karya sastra. Amanat adalah pesan yang hendak disampaikan penulis untuk pembaca. Menurut Surana (2001: 85), amanat adalah ide yang ingin disampaikan oleh penyair kepada pembacanya. Gunatama (2010: 159) menyebutkan bahwa amanat (*message*) adalah maksud atau pesan yang ingin disampaikan penyair. Serupa dengan Ginanjar (2018: 722), amanat adalah sebuah isi pesan yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa amanat adalah pesan penyair kepada pembaca melalui karya tulisnya. Setiap amanat berbeda-beda penafsirannya. Hal tersebut dikarena, amanat ditafsirkan pembaca yang tergantung pada sikap pembaca saat membaca karya sastra tersebut.

3. Analisis kaitan ekokritik dengan unsur batin amanat yang terdapat pada antologi puisi *Mata Badik Mata Puisi* karya D. Zawawi Imron

1) Pemandangan Sawah

Lahan terbuka, bagai sebuah buku
Orang-orang usai menuai tapi tetap menyarungkan
badiknya ke dalam hati
Di sini detik-detik berangkat mencari setitik mungkin
Lalu kemarau bermula
dengan firman tua yang segar
seperti keramahan yang tersimpan di kelopak mawar

Dan mawar sendiri terus bernyanyi
tentang kesempatan yang mekar siang hari
Ketabahan memang terbukti
karena hidup adalah janji kepada langit tertinggi

Dan elang mengepak di udara
Siapa yang bersiul?
Tak ada, kecuali asap jerami yang mengepul
hingga udara makin angkasa
Sawah ini terlalu luas
untuk seorang aku seorang engkau
Akhirnya tergantung pada udara
apa aku yang rakus dan engkau sederhana?
umur memang serentet tanda tanya

Puisi *Pemandangan Sawah* ini menggambarkan keadaan sawah yang subur tetapi olahan salah saat membakar jerami kering mengakibatkan pencemaran udara. Penyair mengungkapkan bahwa sawah-sawah yang luas tetapi asap jerami yang mengempul di udara bias mengakibatkan terganggunya sebuah lapisan gas yang menyelimuti bumi. Jika terus menerus dilakukan kemungkinan akan berkurangnya lapisan ozon. Amanat dari puisi tersebut, manusia alangkah baiknya mencari alternatif lain cara menguraikan jerami yang dibakar secara berlebihan. Selain itu, puisi di atas, termasuk ke dalam puisi ekokritik yaitu pencemaran udara.

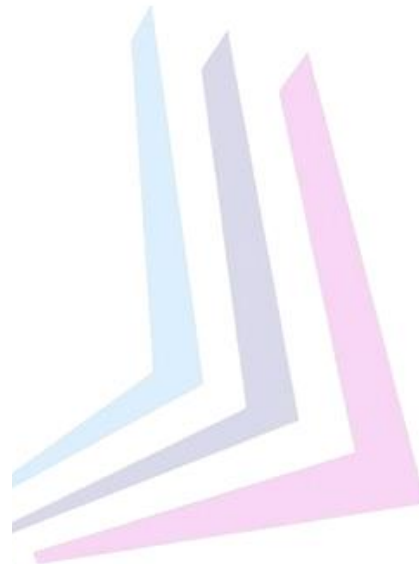
2) Tanah

Ini jasadku dibuat dari tanah
Lantas bagaimana cara aku menginjak tanah
Siapa yang mencemari
Tanah airku dengan dosa dan darah ?
Burung-burung punah, alam pin luka parah
Sampai semesta senyum kehilangan arah

Ini bukan soal gairah, tapi sejauh mana
etos khalifah? Yang di atas
bukan yang di sawah. Indah nya tanah
berbongkah-bongkah, zikir pun basah,
zikir pun basah, dan matahari ramah
bagai kerupuk renyah

"Bertanamlah dengan hati yang bergizi
dengan kaji yang bergigi,
dengan eja yang baja!
Darah matahari akan mencelup
Warna senjakala yang gairah

Allah, Allah, Allah, meskipun tubuhku berbahan
Tanah Engkaulah
saksi sujudku yang tunjam pada tanah
Menang atau kalah
Senyum tetap milik hati yang merekah



Puisi *Tanah* ini mengungkapkan bahwa manusia adalah tercipta dari tanah yang merupakan bagian dari alam. Manusia seolah-olah tidak sadar kalau mereka bagian dari tanah yang mereka injak. Pada hakikatnya manusia bagian dari lingkungan yang menjadi pusat kehidupan. Akibat ketidaksadaran manusia sendiri munculah ketidakharmonisan antara manusia dengan alam yang menimbulkan banyak permasalahan, seperti terjadi bencana alam, kepunahan maklum hidup, ekosistem terganggu sehingga ada ketidakpastian kondisi lingkungan di masa depan. Jadi amanat dari puisi adalah agar manusia sadar diri untuk menjaga keseimbangan lingkungan karena manusia bagian dari alam. Selain itu, puisi *Tanah* ini juga termasuk ke dalam termasuk ke ekokritik tentang menjaga keseimbangan lingkungan.

SIMPULAN

Setelah penulis melakukan penelitian berjudul: *Amanat pada Antologi Puisi Mata Badik Mata Puisi Karya D. Zawawi Imron: Kajian Ekokritik* penulis simpulan sebagai berikut:

1. Ekokritik adalah teori yang membahas tentang hubungan karya sastra dengan lingkungan yang dikaitkan dengan menilai baik buruk dalam sesuatu hal.
2. Amanat adalah pesan penyair kepada pembaca melalui karya tulisnya. Setiap amanat berbeda-beda penafsirannya. Hal tersebut dikarena, amanat ditafsirkan pembaca yang tergantung pada sikap pembaca saat membaca karya sastra tersebut.
3. Hubungan amanat dengan ekokritik dalam puisi: 1) *Pemandangan Sawah*, tersebut menggambarkan menggambarkan keadaan sawah yang subur tetapi olahan salah saat membakar jerami kering mengakibatkan pencermaran udara. Penyair mengungkapkan bahwa sawah-sawah yang luas tetapi asap jerami yang mengempul di udara bias mengakibatkan terganggunya sebuah lapisan gas yang menyelimuti bumi. Jika terus menerus dilakukan kemungkinan akan berkurangnya lapisan ozon. Amanat dari puisi tersebut, manusia alangkah baiknya mencari alternatif lain cara menguraikan jerami yang dibakar secara berlebihan. Selain itu, puisi di atas, termasuk ke dalam puisi ekokritik yaitu pencermaran udara. 2) *Tanah*, tersebut menceritakan pencermaran. Akibat ketidaksadaran manusia sendiri munculah ketidakharmonisan antara manusia dengan alam yang menimbulkan banyak permasalahan, seperti terjadi bencana alam, kepunahan maklum hidup, ekosistem terganggu sehingga ada ketidakpastian kondisi lingkungan di masa depan. Jadi amanat dari puisi adalah agar manusia sadar diri untuk menjaga keseimbangan lingkungan karena manusia bagian dari alam. Selain itu, puisi *Tanah* ini juga termasuk ke dalam termasuk ke ekokritik tentang menjaga keseimbangan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aris, Q. I. (2020). Ekokritik Sastra dalam Puisi Talang di Langit Falastin Karya Dheni Kurnia. *Jurnal Ilmu Budaya*, 16(2), 98-109.
- Alwasilah, C. A. (2005). *Pokoknya Menulis Cara Baru Menulis dengan Metode Kolaborasi*. Bandung: Kiblat Belajar Sepanjang Hayat.
- Asyifa, N., & Putri, V. S. (2018). Kajian Ekologi Sastra (Ekokritik) dalam Antologi Puisi Merupa Tanah Di Ujung Timur Jawa. *FKIP e-Proceeding*, 195-206.
- Dewi, N. (2016). Ekokritik dalam Sastra Indonesia: Kajian sastra yang memihak. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 15(1), 19-37.
- Endraswara, S. (2016). *Metodologi Ekologi Sastra Konsep, Langkah, dan Penerapan*. Yogyakarta: CAPS
- Erizal, G. M. P. (2014). *Kiat Pembacaan Puisi: Teori dan Terapan*. Bandung: Pustaka Reka Cipta.
- Faruk. (2014). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ginanjari, D., dkk. (2019). Analisis Struktur Batin dan Struktur Fisik pada Puisi “Ibu” Karya D. Zawawi Imron. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(5), 721-726.
- Gunatama, G. (2010). *Buku Ajar Puisi (Teori, Apresiasi, Pemaknaan, dan Pembelajaran)*. Singaraja: Undiksha.

- Hardiningtyas, P. R. (2016). Masalah Tanah dan Krisis Lingkungan di Bali dalam Antologi Puisi Dongeng dari Utara Karya Made Adnyana Ole. *Atavisme*, 19(1), 45-59.
- Imron, D. Z. (2018). *Mata Badik Mata Puisi*. Yogyakarta: Bening Pustaka.
- Miles, M. B. (2007). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Grafindo.
- Pradopo, R. D. (2014). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Samosir, T. (2013). *Apresiasi Puisi*. Bandung: Yrama Widya.
- Siswanto, D. W. (2008). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT Grasindo.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surana. (2001). *Pengantar Kesusastraan Indonesia*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.

